

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI
RUMAH PADA MURID SDN 06 PAL 100 BERMANI
ULU RAYA KAB. REJANG LEBONG**

WITRI MARTINAH

Email : witrizx@yahoo.co.id

SITI ZULAIHA

Email: layesfakh0515@gmail.com

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN CURUP

Abstract

The role of parents in the formation of a mature personality in children is necessary, because parents are educators and the foundation of the child's personality, the basic personality will be useful or contribute to future experience in the future in this case the authors find the existence of the forms of personality, confident, unfriendly, easily giving up, being rude and being rude, disrespectful and crybaby-the personality form is very influential to the personality because the child is familiar with the personality this is a bad thing and will affect the next life and can harm yourself and others, both within the school environment and the social environment of the community. The purpose of this study is to know how the child's personality in Class IV, how the role of parents in shaping the child's personality at home, the impact of the role of parents on the child's personality in school.

The type of this research is qualitative descriptive field research data collection is done by interviewing observation and documentation. Data analysis technique used is Miles and Huberman model analysis with steps: reduction, display data, and clocusing drawing / verification. Test the credibility of the data used is tringgulasi techniques and sources.

The results of research are: 1) Personality of children of Class IV SDN 06 Pal 100 with lack of parent role at home hence personality less good like not confident, not polite, not tough and easy to give up, not polite, not self study. 2) The role of parents in shaping the personality of the father's son acts as an educator, seeker and provider of livelihoods, source and giver of protective affection and a sense of security in the family. Mother acts as an educator, a source and a giver of compassion. 3) The results of the role of parents at home to the child's personality in school in terms of learning if children get the role of parents then the child will appear more ready in learning because it is motivated at home, but otherwise if the functions and roles of parents are not done well then children will be seen in their daily lives such as when the child is back from school children become lazy in learning and when in school children are often noisy in the classroom and how the child mingle with peers also more lead to mischief.

Keywords: *Role of Parent, Personality*

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah pada murid SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong

A. PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informasi, serta lebih dominan melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadapnya. (Uyoh Sadulloh, 2010 : 193-194). Dalam keluarga anak lambat laun membentuk konsepsi tentang pribadinya baik tepat maupun kurang tepat. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan dirinya dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa betapa besar peranan orang tua dalam membentuk kepribadian yang matang pada anak, orang tua adalah pendidik dan peletak dasar kepribadian anak, dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya dimasa yang akan datang, kemudian anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga, anak tersebut akan menyerap norma-norma pada anggota keluarga dari ibu, ayah, maupun dari saudara-saudara yang lain sehingga betapa besar peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah. Namun demikian bukan berarti bahwa orang tua adalah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, kepribadian anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal anak.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lambat. Semua perbedaan sikap diatas adalah akibat pengaruh keadaan pola pikir dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan desa. (Rini Puspita, 2013 : 41-42). Jadi pengaruh yang

membentuk kepribadian anak harus seimbang antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga anak memiliki kepribadian yang lebih matang dan mandiri.

Menurut peneliti kehidupan keluarga adalah peletak dasar yang didapat oleh anak karena sifat anak tidak jauh berbeda dengan sifat orang tuanya. Keluarga merupakan tempat yang subur dan yang paling efektif bagi pendidikan watak dan budi pekerti, seperti kejujuran, keadilan, keberanian, ketenangan dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 06 Bermani Ulu Raya Desa Pal 100 pada kelas IV SD Negeri 06 Pal 100, dalam hal ini jika dikaitkan dengan latar belakang pekerjaan dari orang tua murid yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai petani, dan memang para orang tua murid kebanyakan berangkat di waktu pagi dan pulang di sore hari, hal ini menjadikan waktu bertemu dan saling berkomunikasi menjadi terbatas. Akhirnya para orang tua melalaikan tugas-tugas mereka untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka di rumah dengan baik. (Marudut Siregar, Wawancara : 26 Mei 2016). Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan peneliti melihat secara langsung ketika proses belajar mengajar berlangsung maka terlihat kepribadian anak yang sangat jelas seperti tidak percaya diri, tidak sopan, tidak santun, tidak tangguh dan mudah menyerah, tidak belajar mandiri.

Orang tua turut memberikan pendidikan kepada anak mereka di rumah, di mana pendidikan yang diberikan itu bertujuan untuk membekali kepribadian dasar yang baik untuk anaknya, sehingga sikap anak baik itu di lingkungan rumah maupun di sekolah menjadi lebih berkepribadian. Para orang tua seharusnya bukan cuma menyerahkan pendidikan anak seutuhnya kepada pihak sekolah. Kemudian orang tua juga harus tahu tentang apa saja yang dibutuhkan anak dalam setiap perkembangan anak, termasuk mengawasi kegiatan belajar anak, dan memberikan pendidikan akhlak untuk anak tersebut. Pada murid kelas IV SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya peneliti juga menemukan adanya perbedaan cara bergaul anak dengan teman sebayanya, masih juga ada anak yang tidak ramah, kurang percaya diri, tidak sopan, mudah menyerah pada pelajaran, dan kurang berkonsentrasi. Pada kondisi ini sangatlah jelas bahwa dalam setiap perkembangan proses belajar anak di sekolah butuh pengawasan dan bimbingan

dari orang tua mereka di rumah dalam membentuk kepribadian mereka, agar ketika anak berada di lingkungan sekolah, anak menjadi lebih siap, percaya diri, lebih sopan serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Tanpa peranan orang tua untuk memotivasi anak menuju kepribadian yang baik, tentulah sangat menentukan baik buruknya sikap atau perilaku anak pada proses belajarnya di sekolah. Dengan adanya kepribadian anak yang kurang baik, seperti anak yang sering lalai dalam mengerjakan tugas, tidak mandiri, serta tidak bersemangat dalam belajar, maka hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 06 Bermani Ulu Raya. Lebih lanjut peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang kepribadian anak kelas IV di SDN 06 Pal 100 dan mengetahui peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah terkhusus murid Kelas IV SDN 06 Pal 100 serta mengetahui hasil peran orang tua di rumah terhadap kepribadian anak di sekolah, pada siswa kelas IV SDN 06 Pal 100.

B. LANDASAN TEORI

1. Peran Orang Tua

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah “aspek dinamis dari kedudukan atau status.” Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.” (Siana, <http://artikelsiana.com>, 2014). Peranan: “suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”. (Muhammad Ali, 2008 : 304).

Jadi, peran merupakan sesuatu yang mengandung hal-hal antara lain, bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh suatu manajemen, pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dan fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Orang tua adalah merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. (Singgih D Gunarsa, 2009: 6). Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat dikemukakan bahwa :

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah pada murid SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua. Sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidik yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang pada waktu itu. (Zakiah Daradjat, 2005 :56)

Adapun peran orang tua baik ibu maupun ayah dalam keluarga dijelaskan sebagai berikut :

1) Peran Ibu

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum mengganti pakaian dan sebagainya. Karena itu anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ia orang yang pertama kali yang di kenal anaknya. Dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban tugasnya. Pengalaman anak dengan ibunya akan sangat terkesan, seumur hidupnya akan terkenang atas perlindungan, pemeliharaan dan dorongan serta kasih sayangnya. Dari seorang ibunya diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa "ibu berperan sebagai lembaga kasih sayang".

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber dan pemberian rasa kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat mencurahkan isi hati
- d) Pengatur dalam kehidupan berrumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi dan emosional
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional. (Uyoh Sadulloh, 2001 : 99).

2) Peran Ayah

Disamping ibu, ayah pun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagasan, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya.

Menurut Ngalim Purwanto dikutip oleh Uyoh Sadulloh peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah:

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi rasional. (Uyoh Sadulloh, 2001 : 55).

Lebih lanjut dijelaskan ada beberapa alasan pentingnya orang tua, terutama ibu dan ayah bagi pembentukan kepribadian anak, yakni:

- 1) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
- 2) Pengaruh yang diterima anak itu batas dan jumlahnya.
- 3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam.
- 4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. (Uyoh Sadulloh, 2001 : 57).

Tuntunan orang tua sebenarnya dalam membangun suatu keluarga yang baik peran orang tua yang harus bertanggung jawab untuk memproses pengetahuan anak dan mengawasi seluruh kegiatan anak dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam proses belajar anak di rumah dan di sekolah karena menyangkut tanggung jawab orang tua terhadap anak inilah yang terdapat dalam Al-Quran dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(6)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*". (Q.S. At-Tahrim/66 : 6). (Abdus Sami dan Abdul Naeem, 2004 : 447).

Dalam ayat di atas jelaslah bahwa setiap manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan kepada keluarganya, tuntunan untuk berbuat baik dalam

menjaga diri dan keluarga disini dimaksudkan agar orang tua dapat memberikan yang terbaik bagi dirinya sebagai contoh untuk anaknya, seperti memberikan pendidikan kepada anaknya. Jadi apabila orang tua telah membekali anaknya dengan hal-hal yang baik berarti orang tua tersebut telah memelihara dirinya dan keluarganya tersebut, dan telah mempersiapkan diri mereka untuk dunia maupun akhirat.

Meskipun peranan orang tua terhadap keberhasilan anak di sekolah telah lama dikenal, penyediaan layanan bimbingan dan latihan bagi orang tua di sekolah, terutama di TK dan SD, perlu tindakan orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah tergantung pada berbagai keadaan. Jika orang tua mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak, menguasai bahan pelajaran dan metode pengajarannya, dan miliki waktu untuk mengajar, ada baiknya orang tua menjadi guru bagi anak mereka di rumah. (Mulyono Abdurrahman, 2003: 99).

Ada beberapa hal kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di rumah seperti:

- 1) Meminta izin sebelum berpergian.
- 2) Mengawasi kegiatan anak belajar di rumah
- 3) Mengenal atau menolong kesulitan-kesulitan anak dalam belajar di rumah. (Yusefri, 2011 : 20).

2. Kepribadian Anak

a. Pengertian Kepribadian Anak

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengertian kepribadian: “keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, biasa bergeser artinya: orang yang baik sifat dan wataknya”. (Muhammad Ali, 2008 : 323-324). Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian kepribadian menurut pendekatan masing-masing:

- a) Price dalam Patty, Mengatakan, kepribadian adalah “jumlah keseluruhan faktor yang dibawa sejak lahir dan faktor-faktor fisik lainnya yang berasal dari pengalaman”.
- b) Maecudy dalam Patty, “Lebih menekankan pada aspek keunikan dan kekhususan sifat pribadi itu, bukan pada organisasi. Dari dasar itu ia mendefinisikan, bahwa kepribadian adalah suatu integritis pola-pola dan minat yang memberikan kecerdasan khusus pada tingkah laku individu.”
- c) Sartain mengemukakan, bahwa istilah kepribadian terutama ditunjukkan pada suatu “organisasi atau susunan dari sifat dan aspek tingkah laku lainnya

yang saling berhubungan dalam suatu individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan, ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dan dengan individu lainnya, termasuk sikap kepercayaan, nilai-nilai dan cita-cita, pengetahuan, dan keterampilan.”

- d) Laster D Crow dan Alice Crow. Menyatakan, bahwa kepribadian adalah “ide berfungsinya seluruh individu secara organisme meliputi semua aspek yang secara verbal terpisah-pisah, seperti intelegensi, watak, dorongan, sikap-sikap yang diliputi oleh emosi, minat kesediaan untuk bergaul dengan orang lain dan penampilan pribadinya terhadap orang lain. Begitu juga aktivitas sosial pada umumnya.” (Popi Sopiyaniti dan Sohari Sahrani, 2011 : 125-126).

Dengan demikian, kepribadian anak adalah suatu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang tampak atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, meliputi sifat atau watak seseorang.

b. Tipe Kepribadian Anak

Secara garis besarnya pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

1) Aspek biologis

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini antaranya: *Hippocrates dan Galenus*. Mereka berpendapat, bahwa yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan. Berdasarkan tipe kepribadian dibagi menjadi:

a) Tipe Choleric

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi mudah marah mudah tersinggung.

b) Tipe Melancholic

Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri mudah sedih, sering putus asa.

c) Tipe Plegmatis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lender statis: lamban, apatis, pasif pemalas.

d) Tipe Sanguinis

Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan sifat yang dimilikinya agak aktif: Cekatan, periang, mudah bergaul. (Ramayulis, 2002: 108-109).

Adapun untuk mengatasi tipe kepribadian anak maka peran orang tua:

(1) Orang tua hendaknya membangun hubungan yang lebih baik dengan anak.

Bagi orang tua yang telah membanting tulang untuk memberikan dan

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah pada murid SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong

memenuhi sedapat mungkin keinginan dan permintaan anak di mata anak orang tua merupakan orang yang tidak kenal waktu bekerja terus mengejar karir terus, tanpa mengingat kebutuhan anak yakni perhatian lebih dari orang tua.

- (2) Orang tua hendaknya secara ketat melindungi anak terhadap godaan-godaan dan gangguan-gangguan dari luar yang tidak jarang menyesatkan anak dan akhirnya menjerumuskannya. Tetapi ternyata perlindungan ketat orang tua itu dalam pandangan anak sama sekali tidak terlihat tujuan semulanya, bahkan dianggap sebagai usaha mengekang anak dalam rumahnya.
- (3) Orang tua yang ingin mengajarkan anak makna jeri payah kehidupan dengan menanamkan dasar-dasar efisiensi waktu, energi maupun materi dengan jalan mengatur waktu belajar mengurangi waktu rekreasi di luar rumah dan memperketat uang saku.
- (4) Sebaliknya jika anak yang membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga tapi menjatuhkan piring di rumah ibunya akan dilanda kata-kata yang mengakibatkan meluapnya emosi di kedua pihak, baik anak maupun orang tua, sehingga akhirnya menimbulkan keadaan tegang.
- (5) Sebaiknya orang tua mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku putra-putrinya sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang tua dapat memberi uluran tangan pada saat dimana bantuan dan nasehat orang tua diperlukan orang tua dapat memberikan dorongan mental dan gairah belajar bila anak sedang mengalami penurunan semangat belajar.

Jadi, orang tua perlu menyadari bahwa anak harus di beri pelajaran mengenai ilmu hidup agar anak tidak memiliki kepribadian yang tidak baik. Bila anak terus menerus diberi nasihat atau wejangan untuk memupuk sikap disiplin belajar mandiri, sopan santun, percaya diri, belajar mandiri, tangguh dan pantang menyerah, sikap kewaspadaan terhadap bahaya dunia di luar lingkungan keluarga. (Singih Gumarsa, 2009 :74-75).

2) Aspek Lingkungan fisik

Dibandingkan dengan faktor kepribadian lainnya, lingkungan fisik merupakan faktor yang mempengaruhi lebih sedikit dari lainnya. Terjadinya kepribadian khusus seseorang tidak didorong oleh lingkungan fisik. Kebudayaanlah yang nantinya akan mengubah kepribadian atau mempengaruhi kepribadian seseorang dikarenakan faktor lingkungan alam hanya akan membatasi perkembangan kebudayaan saja. Saat kebudayaan telah terbatas, maka selanjutnya kebudayaan yang akan mempengaruhi kepribadian individu bahkan kelompok dalam masyarakat.

3) Aspek Kebudayaan

Kepribadian merupakan hal yang unik untuk tiap masyarakat dan individu masyarakat. Kepribadian yang ada dalam satu tidak akan mungkin betul-betul sama dengan kepribadian masyarakat yang lainnya. Macam-macam kepribadian Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak di rumah pada murid SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong

dasar yang terbentuk dan berkembang akan selalu sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Aspek kebudayaan yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian adalah norma kebudayaan. (Hariannetral.com, *Pengertian Kepribadian*, <http://www.Hariannetral.com/2014/09/>).

c. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor intern ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seseorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya. (Sjarkawi, 2006 : 17).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, Atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. (Syamsu Yusuf dan Nani Sugandahi, 2013 :23-24).

Menurut Levine dalam buku Sjarkawi “menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat yang mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, peran

orang tua secara perlahan akan memupuk rasa percaya diri pada diri anak". (Syamsu Yusuf dan Nani Sugandahi, 2013 : 18).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah yang terlibat langsung dalam masalah penelitian meliputi : guru, siswa, dan orang tua yang menjadi wali kelas IV SDN 06 Pal 100. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara standar yang terskedul (*Schedule Standardised Interview*). (Sukarman Sarnubi, 2011 : 184). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur atau tersamar. Selain itu juga peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya. Metode dokumentasi di sini merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara karena hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya. (Sugiyono, 2014 : 240).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono mengemukakan bahwa dilakukan dengan cara : *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2014 : 338). *Data Display* (Penyajian Data) bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles Huberman dalam Sugiyono menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2014 : 341). *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2015 : 330).

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Kepribadian Anak Kelas IV di SDN 06 Pal 100

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru-guru, orang tua siswa, dan siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya selaku informan dimana disini informan memaparkan bahwa dalam membentuk kepribadian anak ayah berperan sebagai pendidik, pembimbing, sumber kasih sayang, pelindung dan pemberi rasa aman dalam keluarga, dan pencari nafkah. Demikian juga dengan ibu berperan sebagai sumber kasih sayang, pendidik. Selain peran tersebut, orang tua baik ayah ataupun ibu saling memberi nasehat, mengajarkan hal yang baik yang berkaitan dengan kepribadian anak dan kondisi mental, fisik, dan segi emosional anak agar segala tindak tanduk dan perilaku anak tetap berada di dalam norma. Dan selain peran dari orang tua sekolah juga memberikan nasehat-nasehat dan teguran-teguran atau peringatan tertentu bila anak melakukan hal yang di luar batas. Baik dampak untuk sekarang maupun yang akan datang hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak melakukan hal yang melanggar norma tersebut.

Menurut *Hippocrates* dan *Glenus* dalam buku Popi Supiyanti yang dapat mempengaruhi tipe kepribadian ini didasari dengan atas kondisi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. Mereka berpendapat bahwa kepribadian seseorang tergantung dengan cairan tubuh yang paling dominan. (Popi Sopiyaniti dan Sohari Sahrani, 2011 : 125-126).

Sesuai dengan hal tersebut informan memaparkan bahwa bentuk-bentuk kepribadian siswa adalah tidak percaya diri percaya, tidak santun, tidak tangguh dan mudah menyerah, tidak sopan dan tidak belajar mandiri.

Sebagaimana teori menjelaskan bahwa sikap tidak percaya diri, tidak santun, tidak tangguh dan mudah menyerah, tidak sopan dan tidak belajar mandiri yang sering dilakukan oleh kalangan anak-anak yang sangat sering terjadi hal ini disebabkan oleh aspek biologis. Terkait dengan hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa sikap tersebut disebabkan oleh kurang peranan orang tua dalam

membentuk kepribadian anak di rumah. (Popi Sopiyantri dan Sohari Sahrani, 2011 : 125-126).

Berdasarkan penjelasan teori tersebut peneliti menganalisis bahwa hal ini bisa dikatakan tidak normal karena anak terbiasa tidak percaya diri, tidak santun, tidak tangguh, dan mudah menyerah, tidak sopan dan tidak belajar mandiri hal ini selain dapat mengganggu kepribadian anak sikap dan moralnya juga akan terganggu, hal ini jelas sudah bahwa akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kepribadian buruk lainnya yang ada di SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya.

Selain sikap buruk yang ditampilkannya oleh siswa sikap buruk yang terlihat jelas di SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya adalah berperilaku *Tidak percaya diri* dimana di dalam observasi peneliti melihat memang adanya perilaku kurang percaya diri pada siswa. Hal ini didukung oleh pemaparan informan pada saat peneliti melakukan wawancara, dimana informan menjelaskan bahwa siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya sering terlihat tidak percaya diri. Di mana peneliti melihat adanya sikap kurang percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa terlihat jelas bahwa siswa yang kurang percaya diri tersebut dimulai dari sejak guru meminta maju ke depan untuk menyelesaikan tugas yang ada di papan tulis, mereka selalu mengatakan saya tidak bisa bu, saya takut salah bu padahal guru sudah mendorongnya untuk berani tampil ke depan jika ada kesalahan tidak mengapa.

Terkait dengan hal tersebut teori menjelaskan bahwa kepribadian adalah merupakan pola atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma yang baik dan buruk atau dengan kata lain kata kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri khas yang ada pada diri seseorang. (Ngalim Purwanto, 1990 : 154).

Berdasarkan penjelasan teori tersebut peneliti menganalisis bahwa hal ini bisa dikatakan tidak normal karena anak terbiasa tidak percaya diri, hal ini selain dapat mengganggu kepribadian anak sikap dan moralnya juga akan terganggu, hal ini jelas sudah bahwa akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain *Tidak percaya diri*, siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya juga terlihat *tidak Santun*, berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa selain siswa sering tidak percaya diri siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya juga sering tidak santun dengan guru maupun dengan teman sebayanya hal ini

dijelaskan oleh informan, dimana informan mengatakan bahwa siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya memiliki sikap yang sangat buruk yaitu tidak menyapa guru atau orang tua dan temannya, tentu hal ini dapat mengganggu keefektifan proses belajar selain itu siswa sangat sulit diatur bila ada tugas dan membentuk kelompok mereka tidak mau bergabung dan membuat kelompok hal ini tentu sangat buruk untuk perkembangan moral anak, karena jika di sekolah saja mereka sudah berperilaku tidak santun bagaimana lagi perilakunya di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan teori, peneliti menganalisis bahwa hal ini bisa dikatakan tidak normal dimana anak sudah terbiasa tidak menyapa, tidak mau membaaur dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam hal ini anak memiliki sikap yang egoisme yang tinggi, selain dapat mengganggu kepribadian anak, sikap dan moralnya juga akan terganggu, hal ini jelas sudah bahwa bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain *tidak santun*, sikap buruk siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya adalah berperilaku *tidak tangguh dan mudah menyerah*, dimana dalam observasi peneliti melihat memang adanya tingkah laku mudah menyerah terhadap tugas dan pelajaran yang ada di sekolah. Hal ini didukung oleh pemaparan informan pada saat peneliti melakukan wawancara, dimana informan menjelaskan bahwa siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya sering berperilaku mudah menyerah terhadap pelajaran, selain itu anak juga sering berputus asa.

Keperibadian selanjutnya yang sering ditampilkan oleh siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya adalah *tidak sopan*, dimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disini informan mengatakan bahwa sikap kasar yang ditunjukkan oleh siswa sangatlah sering baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal ini tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar, terkait dengan hal itu teori juga menjelaskan bahwa sikap tidak merupakan tingkah laku yang sering terlihat dalam diri anak, dimana hal ini terlihat dengan anak yang susah diatur, berkata kasar, dan jika jam pelajaran berlangsung sering mengobrol tidak nurut apa kata guru dan membantah, berkelahi di dalam maupun di luar kelas. Hal ini didukung oleh pemaparan informan pada saat peneliti melakukan wawancara, dimana informan menjelaskan bahwa siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya sering berperilaku kasar terhadap teman maupun guru selain itu anak juga

sering berkelahi baik di kelas maupun di luar kelas tanpa menghiraukan guru yang berada di dalam kelas maupun yang berada di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitan dan penjelasan teori, peneliti menganalisis bahwa hal ini bisa dikatakan tidak normal dimana anak sudah terbiasa bersikap kasar, hal ini selain dapat mengganggu kepribadian anak, sikap dan moralnya juga akan terganggu, hal ini jelas sudah bahwa bisa merugikan diri sendiri dan orang lain hal ini jika ia memasuki usia selanjutnya maka akan berakibat buruk seperti dia lebih menyukai kekerasan, tawuran, berkelahi dan lain sebagainya.

Hal terakhir yang merupakan kepribadian siswa SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya adalah *tidak belajar mandiri*, dimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi, disini informan mengatakan bahwa sikap tidak belajar mandiri yang ditunjukkan siswa sangatlah sering baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran, hal ini tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Terkait dengan hal itu teori juga menjelaskan bahwa tidak belajar mandiri merupakan tingkah laku yang sering terlihat di dalam diri anak hal ini termasuk dalam tipe kepribadian Melancholis yang dipengaruhi oleh cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya hal ini biasanya seorang anak akan bersikap mudah marah, mudah tersinggung, mudah emosi, dan bersikap kasar dan tidak belajar mandiri. (Ramayulis, 2002 : 108-109). Hal ini terlihat ketika jam pelajaran mereka tidak bisa mengerjakan tugas sendiri dan hanya menugu hasil jawaban dari teman tidak mengerjakan PR dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitan dan penjelasan teori tersebut, peneliti menganalisis bahwa hal ini bisa dikatakan tidak normal dimana anak sudah terbiasa tidak belajar mandiri, tidak sopan, dan tidak tangguh dan tidak belajar mandiri acuh tak acuh dengan perkatan baik dari guru maupun temannyadan sering membantah dengan perkatan yang tidak pantas, selain dapat mengganggu kepribadian anak, sikap dan moralnya juga akan terganggu, hal ini jelas sudah bahwa bisa merugikan diri sendiri dan orang lain hal ini jika ia memasuki usia selanjutnya maka akan berakibat buruk seperti dia akan dijauhi oleh teman, dan masyarakat.

Selain bentuk-bentuk kepribadian anak, ditemukan juga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Sesuai hasil penelitian, informan menjelaskan

bahwa kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan tempat tinggal karena lingkungan tempat tinggal adalah yang paling dominan dan yang paling dekat dengan anak, anak juga sering mencontoh tingkah laku yang ada di sekitarnya yang dianggap oleh mereka menarik untuk dilakukan sedangkan pada kenyataannya tingkah laku tersebut sangat tidak baik untuk dilakukan. (Popi Sopiyaniti dan Sohari Sahrani, 2011 : 129).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut teori juga menjelaskan bahwa aspek kebudayaan juga mempengaruhi kepribadian anak terlihat dengan adanya kebudayaan masyarakat yang dapat memberikan contoh negatif dan berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bentuk kepribadian terjadi karena adanya pengkondisian tertentu dalam masyarakat dan keluarga. Karena lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadaannya dan melalui masyarakat serta keluarga dapat memenuhi kebutuhan untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerjasama).

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan teori tersebut peneliti menganalisis bahwa faktor lingkungan fisik dan kebudayaan bisa berpengaruh positif apabila lingkungan sekitarnya baik, memiliki sikap dan perilaku positif, berakhlak mulia. Sementara yang negatif, bisa terjadi apabila lingkungan fisiknya menyimpang dan kurang memiliki tatakrama. Terkait dengan pengaruh negatif terhadap kepribadian anak menurut *Hippocrates* dan *Glenius*, mengungkapkan bahwa kepribadian anak ternyata mendapatkan pengaruh dari lingkungan fisik dan kebudayaan. Selain pengaruh lingkungan fisik, lingkungan kebudayaan juga membawa pengaruh yang kuat terhadap kepribadian anak sebagaimana informan dalam wawancara menjelaskan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian siswa jika pengaruh dari lingkungannya buruk, maka kepribadian anak akan buruk juga begitu juga sebaliknya.

Selain dari kedua faktor tersebut, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi bentuk kepribadian anak diantaranya yaitu yang pertama, yang mempengaruhi bentuk kepribadian siswa yaitu faktor intern informan menjelaskan bahwa memang benar faktor intern sangat berpengaruh terlihat jelas ketika siswa sedang bergaul dengan temannya anak memiliki bermacam-macam sifat seperti suka marah, pendiam, suka menjahili teman, itu semua dipengaruhi oleh faktor

bawaan sejak lahir. Disamping itu, siswa juga sering mencontoh perilaku teman yang menarik untuk dilakukan sedangkan tingkah laku tersebut sangat tidak baik untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut teori juga menjelaskan bahwa faktor eksternal juga sangat mempengaruhi kepribadian anak misalnya faktor lingkungan keluarga apabila keluarga mengajarkan hal yang baik maka kepribadian anak juga menjadi baik begitu juga sebaliknya serta faktor teman sebaya juga mempengaruhinya. Hal ini terlihat bahwa suatu bentuk faktor eksternal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam lingkungan sosial, komunikasi dan bekerjasama, belajar tentang norma-norma dan sebagainya. Pengaruh dari faktor eksternal ini dapat juga menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif. Berpengaruh positif apabila para anggota keluarga memiliki perilaku positif maka perilaku anak juga akan positif dan sebaliknya. Selain pengaruh dari internal ditemukan juga pengaruh eksternal yang berpengaruh kuat terhadap kepribadian anak sebagaimana informan dalam wawancara menjelaskan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Jika faktor eksternalnya buruk maka hasil kepribadiannya buruk juga begitupun sebaliknya. (Sjarkawi, 2006 : 19). Hal ini terungkap jelas dari teori *Price* dalam buku Popi Supiyanti menyatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan faktor yang dibawa sejak lahir dan faktor-faktor fisik lainnya yang berasal dari pengalaman. (Popi Supiyanti dan Sohari Sahrani, 2011 : 125-126). Berdasarkan hal tersebut jelas terlihat adanya pengaruh besar yang dibawa anak dari lingkungannya jika lingkungannya buruk maka pengaruh buruk itu akan diterima oleh anak, karena itu selain dengan bantuan guru di sekolah, orang tua juga dituntut untuk lebih memperhatikan kondisi anak dan kepribadian anaknya, jika memang anak berada dalam lingkungan yang buruk sebisa mungkin orang tua menanamkan pembelajaran dan pendidikan yang akan membuat tumbuh kembang fisik dan mental anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hal di atas jelas sudah bahwa keluarga merupakan yang pertama membawa faktor pertama bagi anak baik sekarang maupun yang akan datang. Jika keluarganya mempengaruhi hal yang baik kepada anak maka akan berpengaruh baik juga pada anak begitu juga sebaliknya.

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Rumah.

Berdasarkan hasil wawancara berkenaan dengan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sebagai berikut informan mengungkapkan bahwa peran ayah dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan cara mendidik dan belajar mandiri di rumah jika tidak bisa sama sekali baru dibantu.

Pendidik atau mendidik anak tidak hanya menjadi tugas dari seorang guru di sekolah namun ayah juga berperan penting dalam mendidik anak diantara upaya dan peran ayah dalam mendidik anak seperti mengarahkan anak untuk mampu belajar mandiri di rumah, mengajarkan untuk menghormati orang tua, melatih anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mebereskan rumah, mengasuh adik maka ia akan mandiri di sekolah dan belajar di rumah, memeriksa tugas pada anak sepulang dari sekolah, menyempatkan waktu untuk mengajari anak apabila ia mengalami kesulitan dalam belajar.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan teori yang dilakukan peneliti berikut ini, adapun teori yang mendukung hasil penelitian sebagai berikut menurut Ngalim Purwanto peran ayah dalam mendidik anaknya adalah sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi rasional. (Uyoh Sadulloh, 2001 : 55-57).

Terkait dengan peran ayah mengenai dalam membentuk kepribadian anak di rumah, berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa di samping ibu, ayah pun mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Karena anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Tidak mementingkan pekerjaan saja melainkan juga harus berperan aktif dalam mendidik anak. Berkomunikasi dengan anak juga sangat dibutuhkan oleh anak karena dengan adanya komunikasi antara ayah dan anak maka ayah akan mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar di sekolah. Disamping komunikasi ayah juga harus mengontrol proses dan hasil belajar di sekolah dan di rumah.

Sesuai dengan hal itu informan memaparkan bahwa peran ayah dalam membentuk kepribadian anak, adalah yang pertama, pendidik, dengan cara

menyuruh anak untuk belajar mandiri jika tidak bisa sama sekali baru dibantu. Kedua, pencari nafkah dan memberi nafkah, ayah bekerja sebagai petani dan buruh tani baik di kebun sendiri maupun di kebun orang lain. Selain berperan sebagai pendidik dan pencari nafkah terdapat peran lain yang dilakukan seorang ayah untuk membentuk kepribadian anak yaitu, sumber dan pemberi kasih sayang, pelindung dan pemberi rasa aman dalam keluarga pertama, menasehati untuk rajin belajar, tidur dan bangun tepat waktu, makan teratur, mandiri, saling menghormati, menyayangi, menjaga pola makan dan makanan, serta tidak bermain dengan hal-hal yang berbahaya, serta menasehati anak untuk tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang diperbuat.

Selain peran ayah juga diperlukan peran dari seorang ibu yang tidak kalah pentingnya untuk membentuk kepribadian anak di rumah dan di sekolah dimana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu siswa kelas IV SDN 06 Pal 100 selaku informan, dimana informan memaparkan bahwa peran ibu berperan sebagai pendidik, dimana informan mengungkapkan bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan diberinya pendidikan seperti diberinya nasehat, teguran dan peringatan.

Pendidikan yang dilakukan ibu dengan cara menasehati dan mengajarkan berpakaian rapi, belajar teratur dan bangun tepat waktu, selalu membantu ibu dalam pekerjaan rumah, memberikan contoh-contoh dan dampak-dampak jika seorang anak melakukan hal yang melanggar norma dan aturan baik dampak sekarang atau yang akan datang hal ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa agar tidak melakukan hal yang mencerminkan kepribadian yang buruk.

Selain itu juga ditemukan peran ibu sebagai *sumber dan pemberi kasih sayang* diantaranya yaitu sesuai dengan hal itu informan mengatakan bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak seperti mengajarkannya untuk belajar mandiri, menghormati sesama keluarga, tolong-menolong terhadap sesama, mengajarkan untuk hidup rukun antar teman dan tidak bermusuhan, saling menghormati sesama teman, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mengajarkan untuk berpakaian rapi, menjaga kebersihan, belajar teratur, tidak tidur larut malam, selalu sarapan sebelum berangkat sekolah, saling menyayangi,

tidak makan makanan yang sembarangan, menghormati teman, belajar mandiri, hati-hati dalam bermain jangan sampai berkelahi, jangan mengganggu teman dan jangan bermain dengan hal-hal yang berbahaya.

Hal ini didukung dengan analisis hasil penelitian dengan teori yang dilakukan peneliti berikut ini, adapun teori yang mendukung hasil penelitian tersebut: menurut Ngalim Purwanto mengatakan peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, membimbing hubungan pribadi dan emosional, pendidik dalam segi-segi emosional.(Uyoh Sadulloh, 2001 : 99).

3. Hasil Peran Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru-guru SDN 06 Pal 100 Bermani Ulu Raya selaku informan, disini informan memaparkan bahawa dampak peran orang tua terhadap kepribadian anak di sekolah, memaparkan bahwa:

Dampak peran orang tua sangat berpengaruh terhadap bentuk kepribadian anak hal tersebut nampak jelas ketika anak belajar di sekolah dimana pengaruh peran orang tua tersebut terhadap kepribadian anak di sekolah dalam hal belajar jika anak mendapatkan peranan dari orang tua maka anak akan tampil lebih siap dalam belajar karena sudah termotivasi di rumah namun sebaliknya jika fungsi dan peran orang tua kurang dilakukan dengan baik maka anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-harainya seperti ketika anak usai pulang dari sekolah anak menjadi malas dalam belajar dan ketika di sekolah anak sering ribut didalam kelas serta cara bergaul anak atau anak dengan teman sebayanya juga lebih mengarah kepada kenakalan. Selain itu informan juga mengatakan sangat terlihat jelas ketika anak di luar kelas anak sering berkelahi dengan teman sebayanya dan cara bicaranya tidak sopan kalau di dalam kelas ketika belajar dia berani mencoba menjawab tugas karena takut dan malu hal ini terjadi karena ada anak yang kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua dan juga kurang mendapatkan motivasi dari orang tuannya sehingga anak lebih pemalu dan kurang siap dalam menerima pelajaran dan juga pemalas.

Berdasarkan hasil penelitan peneliti menganalisis bahawa hal ini bisa dikatakan sudah tidak normal dimana seperti yang diketahui anak sangatlah

membutuhkan bantuan dari orang tuanya seperti mengulang kembali pembelajaran yang sudah didapatkan disekolah baik itu berupa tugas pekerjaan rumah dan lain-lain. Peran orang tua menimbulkan pengaruh kepada anak itu sendiri, dalam belajar disekolah anak yang mendapatkan peranan orang tua yang baik maka anak tampil lebih siap dalam belajar, karena sudah termotivasi di rumahnya namun sebaliknya jika fungsi dan peranan orang tua sangat kurang dilakukan di rumah maka hal itu sangat berpengaruh kepada anak maka akan terlihatlah dalam kehidupan sehari-hari ketika anak pulang dari sekolah mereka akan menjadi malas belajar, tidak percaya diri, tidak santun, tidak santun tidak tangguh dan mudah menyerah, tidak belajar mandiri dan sering ribut di dalam kelas dengan cara bergaul yang tidak baik maka hal tersebut akan lebih mengarah kepada kenakalan anak dengan hal tersebut terlihat jelaslah anak mencerminkan kepribadian yang buruk.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kepribadian anak Kelas IV SDN 06 Pal 100 dengan kurangnya peran orang tua di rumah maka kepribadiannya sangat buruk seperti tidak percaya diri, tidak santun, tidak tangguh dan mudah menyerah, tidak sopan, tidak belajar mandiri. *Kedua*, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak ayah berperan sebagai pendidik, pencari dan pemberi nafkah sumber dan pemberi rasa kasih sayang pelindung dan pemberi rasa aman dalam keluarga. Ibu berperan sebagai pendidik, sumber dan pemberi rasa kasih sayang. *Ketiga*, hasil peran orang tua di rumah terhadap kepribadian anak di sekolah dalam hal belajar jika anak mendapatkan peranan dari orang tua maka anak akan tampil lebih siap dalam belajar karena sudah termotivasi di rumah, namun sebaliknya jika fungsi dan peran orang tua kurang dilakukan dengan baik maka anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya seperti ketika anak usai pulang dari sekolah anak menjadi malas dalam belajar dan ketika di sekolah anak sering ribut di dalam kelas serta cara anak bergaul dengan teman sebayanya juga lebih mengarah kepada kenakalan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ali, Muhammad. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Gunung Mulia. Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya. Bandung.
- Nani Sugandahi dan Syamsu Yusuf. *Perkembangan Peserta Didik*. Raja Wali Pers. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Jakarta.
- Popi Sopiyantri, Sahrani, Sohari. 2011. *Psikologi Belajar Perspektif Islam*. Ghilia Indonesia. Bogor.
- Puspita, Rini. 2013. *Psikologi Pendidikan*. LP2 STAIN Curup. Curup.
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2001. *Pedagogik*. Alfabeta CV. Bandung.
- . 2010. *Pedagogik*. Alfabeta. Jakarta.
- Sarnubi, Sukarman. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Lp2 STAIN Curup. Curup.
- Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Yusefri. 2011. *Telaah Tematik Hadits Tarbawi*. LP2 STAIN Curup. Dusun Curup.
- Hariannetral.com, *Pengertian Kepribadian*, <http://www.Hariannetral.com/2014/09/pengertian-kepribadian-apa-itu-kepribadian-serta-faktor> Diakses pada Tanggal Agustus 2016 11.00
- Siana, *Pengertian Peran*, <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html>, Diakses pada tanggal, 6 Agustus 2016 10.00